

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit uraian tentang Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, sesuai dengan judul yang penulis ambil, antara lain :

1. Iman Dan Amal Saleh

a. Definisi Iman

Kata iman berasal dari bahasa arab, yaitu *amina-yukminu-imaan*, yang berarti yakin atau percaya. Iman kepada Allah berarti percaya dan cinta kepada ajaran Allah, yakni Al-Qur'an dan sunnah rasul. Apa yang dikehendaki oleh Allah akan menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga menimbulkan tekad untuk mengorbankan apa saja untuk mewujudkan harapan serta kemauan yang dituntut Allah kepadanya.⁹ Jadi, iman ialah percaya dan yakin kepada Allah, percaya dan yakin bahwa apa yang di kehendaki oleh Allah akan menjadi kehendak bagi orang yang beriman.

Dalam hadits dinyatakan bahwa iman merupakan hati yang membenarkan, lisan yang mengucapkan dan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari (*tashdiqun bil qolbi waiqraru bil lisan wa'amalu bil arkan*). Iman itu mengikat orang Islam, dia terikat dengan segala aturan hukum yang ada dalam Islam sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah.¹⁰ Oleh sebab itu, orang yang Islam harus beriman sehingga dia meyakini ajaran Islam dengan sungguh-sungguh kemudian mengamalkannya dalam kehidupannya.

Keimanan diperlukan manusia untuk meraih ketakwaan, dikarenakan setiap perbuatan

⁹ Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo),34.

¹⁰ Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 35.

atau amalan yang baik tidak akan diterima oleh Allah apabila perbuatan dan amalan baik tersebut tidak didasari dengan iman.¹¹ Oleh sebab itu segala perbuatan dan amalan yang baik itu harus didasarkan pada keimanan, dimana kita percaya dan yakin kepada Allah, sehingga kita melakukan segala perbuatan dan amalan baik itu untuk Allah agar dapat diterima oleh Allah.

Semua bentuk ketakwaan seperti shalat, puasa, zakat dan juga haji merupakan bagian dari kesempurnaan iman seseorang. Amal saleh tersebut adalah konsekuensi dari keimanan seseorang dan harus menterjemahkan keyakinannya menjadi suatu sikap untuk mengembangkan amal saleh.¹² Keimanan manusia bukan hanya sekedar diucapkan dengan lisan, akan tetapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala yang telah di larang oleh Allah.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa iman berarti percaya dan yakin kepada Allah. Orang yang beriman bukan hanya yakin dan percaya kepada Allah di lisan saja, akan tetapi meyakini dalam hati dan wajib mengamalkan dalam perbuatan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Mengenalkan Iman Pada Anak

Anak-anak haruslah mengetahui pokok-pokok keimanan dan rukun-rukun Islam. Mereka haruslah mengenal Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, dan belajar mempercayai takdir baik maupun buruk.¹³ Mereka haruslah belajar mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan sholat, menjalankan puasa,

¹¹ Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 39.

¹² Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 39.

¹³ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 76.

dan mengetahui hukum-hukum zakat dan haji, mengusahakan mereka untuk menghafalkan al-qur'an, hadist-hadist shahih, kisah-kisah para nabi, dan semua cerita yang bisa mendekatkan anak kepada Allah.

Hal yang harus diingat oleh orang tua bahwa sekolah bukanlah faktor tunggal dalam upaya untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak. Ada beberapa hal lain yang juga mendukungnya seperti orang tua, anggota keluarga, lingkungan, dan teman bermain di rumah. Jangan pernah mengharap anak berkembang dengan baik jika orang tua tidak ikut berperan dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak.

Pendidikan yang paling bermakna bagi anak diperoleh dari rumahnya. Pada fase ini merupakan fase yang tepat untuk mengenalkan Islam kepada anak-anak mereka. Orang yang mengaku sebagai muslim wajib mengetahui dan mengamalkan rukun islam dan rukun iman. Sudah sepantasnya untuk orang tua menyuruh anaknya untuk menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jangan lupa juga untuk menanamkan dalam diri anak bahwa iman dan Islam merupakan fundamen muslim dan mukmin sejati.

Dalam mengenalkan iman kepada anak, orang tua dapat mengawali dengan menerangkan makna iman itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan rukun iman dan kandungan dalam rukun iman. Iman berarti membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan segenap jiwa raga. Rukun iman ada enam, yakni:¹⁴

¹⁴ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, 76-91.

1.) Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah berarti kita telah membulatkan keyakinan dan menundukkan hati hanya kepada Allah Swt semata. Kita mengamalkan tauhid semurni-murninya dan menolak segala bentuk kemusyrikan. Hal tersebut berarti bahwa kita mempercayai Allah itu ada.

2.) Iman kepada malaikat

Malaikat merupakan makhluk ghaib yang tidak tampak oleh mata, yang menjalankan tugasnya selaras dengan perintah Allah. Jumlah malaikat sangatlah banyak, akan tetapi ada 10 malaikat yang wajib kita ketahui. Orang tua harus menjelaskan kepada anak 10 malaikat tersebut beserta dengan tugasnya.

3.) Iman kepada rasul

Dengan beriman kepada rasul berarti kita mempercayai utusan-utusan Allah di muka bumi untuk menunjukkan kita pada kebenaran dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nabi dan rasul merupakan manusia-manusia pilihan yang bertugas untuk memberikan petunjuk kepada manusia tentang keesaan Allah dan membimbing manusia untuk melaksanakan ajaran-Nya. Orang tua menjelaskan kepada anak bahwa jumlah nabi dan rasul sangatlah banyak, dan yang wajib diketahui hanyalah 25.

4.) Iman kepada kitab

Beriman kepada kitab suci berarti kita mempercayai adanya kitab-kitab Allah yang diturunkan untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus. Allah menurunkan beberapa kitab suci yang merupakan firman-Nya, kitab-kitab tersebut diturunkan dalam bentuk wahyu yang disampaikan lewat perantara malaikat jibril. Orang tua menjelaskan kepada anak bahwa ada 4 kitab

yang wajib diimani, yakni taurat, zabur, injil, dan al-qur'an.

5.) Iman kepada hari akhir

Hari akhir itu pasti datang dan dialami oleh semua umat manusia. Tidak ada yang mengetahui kapan hari akhir itu akan tiba kecuali Allah Swt. Orang tua harus menjelaskan kepada anak supaya kita percaya bahwa seluruh alam termasuk dunia dan seisinya akan mengalami kehancuran. Hari akhir ini ditandai dengan ditiupnya terompet atau sangkakala oleh malaikat israfil.

6.) Iman kepada qada dan qadar

Qada berarti hukum, ketetapan, dan kehendak Allah, semua yang terjadi berasal dari Allah, sang pemilik kehidupan. Qadar berarti sebuah ketentuan dan kepastian dari Allah yang pasti dan sudah ditetapkan oleh Allah. Orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah memiliki kehendak, ketetapan dan keputusan untuk semua makhluk-Nya.

c. Definisi Amal Saleh

Dalam bahasa Indonesia, kata "amal" berarti perbuatan baik atau buruk. Kata "saleh" secara bahasa artinya "baik". Dengan demikian, secara bahasa, amal saleh merupakan perbuatan yang baik. Sedangkan, menurut istilah berarti segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal (rasional), Al-qur'an, dan sunnah nabi Muhammad saw.¹⁵ Jadi, dapat dikatakan bahwa amal saleh ialah segala perbuatan baik yang sesuai dengan akal dan juga agama.

Muhammad Abduh, seorang pembaharu Islam Mesir mendefinisikan amal saleh sebagai segala perbuatan yang berguna bagi pribadi,

¹⁵ Tim Ahnaf, *Ensiklopedia Amal Saleh Jilid 1: Belajar dan Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Miqat, 2010), 1.

keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan. Sedangkan, Abu Kasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, seorang ahli tafsir klasik yang beraliran rasional berpendapat bahwa amal saleh ialah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal (rasional), Al-qur'an, atau sunnah Nabi Muhammad saw.¹⁶ Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amal saleh ialah segala perbuatan baik yang berguna bagi semua orang dan sesuai dengan dalil akal dan agama.

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa amal saleh apabila dikerjakan maka selain mendapat manfaat bagi diri sendiri juga akan memberikan manfaat bagi orang lain dan perbuatan itu diterima oleh akal sehat.

Amal saleh sendiri menurut fukaha ada yang tergolong amal jariah dan ada pula yang tergolong amal ibadah. Yang dimaksud dengan amal jariah ialah perbuatan kebajikan yang dilakukan secara sukarela dengan mengharapkan ridha Allah dan mendatangkan balasan kebaikan atau pahala bagi yang melakukannya meskipun ia telah berada di akhirat. Pahala amal akan terus mengalir kepadanya selama orang yang masih hidup dapat memanfaatkan hasil kebaikan yang ditingalkannya di dunia.

d. Mengajarkan Anak Melakukan Amal Saleh

Anak-anak haruslah mengetahui bahwa amal saleh itu dikerjakan bukan untuk Allah, akan tetapi untuk kebaikan manusia itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Ketika kita sudah berbuat baik maka kita tidak boleh berpikir bahwa kita sudah berbuat baik kepada Allah. Bukan hanya itu, amal saleh sendiri juga dapat mendorong terkabulnya doa. Tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya.

¹⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, (Bandung: Sinar Baru, 1993).

Ibadah kepada Allah bukan hanya sebatas yang terdapat pada rukun Islam saja, akan tetapi setiap kegiatan atau aktivitas positif yang dilakukan dan diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah swt itu juga dinamakan ibadah. Oleh karena itu, kita harus mengajarkan kepada anak untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif dan meniatkannya untuk mendapatkan ridha Allah. Beberapa contoh amal saleh yakni:¹⁷

a. Membiasakan berwudhu

Wudhu merupakan ibadah yang berkaitan dengan fisik, yaitu membasuh anggota badan dengan air, diawali dengan mengusap muka (wajah), membasuh tangan sampai ke siku, mengusap sebagian kepala, hingga membasuh kaki sampai tumit. Wudhu merupakan sarana bersuci untuk menghilangkan hadas kecil, sekaligus merupakan syarat untuk melaksanakan ibadah shalat. Umat Islam sendiri sangat disarankan untuk berwudhu meski bukan hendak melaksanakan shalat.

b. Berdoa setelah berwudhu

Setelah berwudhu, umat Islam dianjurkan untuk membaca doa. Berdoa setelah berwudhu sendiri termasuk kedalam sunnah, akan tetapi keutamannya luar biasa. Amalan saleh ini sebaiknya dilakukan secara istiqamah setiap selesai berwudhu agar tidak mudah lupa. Berdoalah di tempat yang tepat, apabila kita berada di kamar mandi, sebaiknya kita keluar dari kamar mandi dahulu baru kemudian berdoa.

c. Shalat tepat waktu

Secara umum, shalat adalah ibadah yang memiliki posisi vital dalam agama. Kedudukannya tidak bisa dipandang sebelah mata karena shalat merupakan tiang agama.

¹⁷ Abdillah F. Hasan, *200 Amal Saleh Berpahala Dahsyat*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 3-56.

Barangsiapa yang berani meninggalkan shalat berarti ia telah meruntuhkan agamanya. Di dalam shalat, seorang muslim mewujudkan perintah Allah pada setiap anggota badannya agar terbiasa taat dan melaksanakan perintah-Nya dalam segala aspek kehidupan. Allah sendiri mencintai seorang hamba yang senantiasa mendirikan shalat tepat waktu. Setelah adzan berkumandang, langsung shalat tanpa menundanya.

d. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan lebih dari satu orang. Hukum shalat berjamaah sendiri ialah sunnah muakkad. Jika ditinjau dari sisi sosial, shalat berjamaah akan menguatkan tali persaudaraan, yaitu terjalinnya silaturahmi dan kedekatan antar pribadi. Dengan keadaan tersebut maka timbul kasih sayang dan luntur rasa kebencian. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah bahwa sesama muslim itu ibarat satu bangunan yang saling mendukung dan memperkokoh.

e. Membaca tahmid saat bersin dalam shalat

Dalam shalat terkadang ada saja gangguan yang mengusik, termasuk menguap, akan tetapi jika kita hendak bersin dalam shalat akan lebih utama jika kita tidak menahannya. Iringi bersin tersebut dengan kalimat tahmid. Menurut ulama, setelah bersin di luar shalat ataupun saat shalat, baik shalat wajib maupun sunnah, dianjurkan untuk bertahmid (memuji Allah). Mengucapkan tahmid dalam shalat sendiri dilakukan dengan suara yang tidak mengganggu jamaah lain atau sebatas didengar dirinya sendiri.

f. Menjaga shalat shubuh dan ashar

Seorang muslim yang istiqamah menjalankan shalat shubuh dan ashar akan dapat melihat Allah bagai bulan purnama di akhirat kelak. Menjaga, berarti selalu menjalankan shalat

tersebut secara sempurna dan tepat waktu, tidak menunda apalagi meninggalkannya. Shalat shubuh sendiri adalah shalat yang paling berat bagi orang munafik. Allah juga mengazab umat-umat terdahulu yang membangkang utusan-Nya dalam shalat shubuh. Sedangkan, shalat wustha adalah shalat ashar dan kita juga diperintahkan oleh Allah supaya menjaga shalat wustha dan diperintahkan untuk melaksanakannya dengan khusyuk.

e. Hubungan Iman dengan Amal Saleh

Iman artinya percaya, menurut istilah, iman adalah membenarkan dan meyakinkan dalam hati, diucapkan oleh lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Sedangkan amal saleh ialah mengerjakan suatu perbuatan yang baik dengan niat karena Allah dan hanya mengharapkan ridha Allah.¹⁸ Untuk membuktikan bahwa kita percaya dan yakin kepada Allah, maka kita harus membuktikannya dengan perbuatan bukan hanya dengan pengakuan lisan.

Dalam Al-qur'an atau hadits, seringkali Allah menggandengkan iman dengan amal saleh. Hal tersebut dikarenakan iman itu tercakup amal. Hal itu bertujuan untuk penekanan agar orang tidak menyangka bahwa iman itu cukup dalam hati saja. Karena ada sebagian orang yang menyangka bahwa iman itu cukup dalam hati saja, dan pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang sangat keliru.

Iman dan amal saleh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena apabila salah satu dari keduanya tiada, maka kesempurnaan dari salah satunya akan berkurang. Iman tanpa amal itu hampa, sedangkan amal tanpa iman itu percuma. Iman adalah sebuah fondasi,

¹⁸ Abdul Aziz bin Muhammad bin Salman, *Nasihat-nasihat Peningkat Amal untuk Bekal Akhirat*, (Tangerang: Alifia Books, 2020).

sedangkan amal adalah implementasi.¹⁹ Fondasi bagi manusia yang hidup di dunia ini ialah keimanan yang dibuktikan dengan melaksanakan segala amal saleh yang telah diperintahkan oleh Allah.

Hal ini terlihat dari sabda Nabi Muhammad saw: “Allah tidak menerima iman tanpa amal perbuatan dan tidak menerima amal perbuatan tanpa iman.” Allah menjanjikan bagi siapa saja yang menggabungkan antara iman dan amal saleh akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah yang artinya:²⁰

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An-Nahl: 97)

2. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

a. Definisi Pendidikan Karakter

Tren pendidikan karakter yang diawali melalui peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2010 mulai mendapat respon berbagai pihak, khususnya para pelaku pendidikan yang *concern* terhadap pendidikan karakter. Menindaklanjuti perancangan tersebut, di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sekarang ini, program pendidikan karakter mulai dikembangkan dan diupayakan penerjemahannya dalam praksis pendidikan. Pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan tinggi, pendidikan karakter pun mendapat perhatian yang cukup besar.

¹⁹ Abdul Aziz bin Muhammad bin Salman, 2020.

²⁰ Abdul Aziz bin Muhammad bin Salman, 2020.

Menurut Koesoema, Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu menjadi semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.²¹ Sedangkan, Haynes, dkk mendefinisikan, pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti, tanggung jawab dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati.²² Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti dan tanggung jawab agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab.

De roche, dkk mendefinisikan, pendidikan karakter adalah sebuah upaya komunitas, dalam hal ini keluarga dan sekolah sebagai pemegang peran utama, dalam mendidik anak-anak dan remaja dengan nilai-nilai kepribadian dan kewarganegaraan yang membuat mereka menjadi pribadi dan warga negara yang baik.²³ Dari ketiga pendapat tersebut, pendidikan karakter dapat dipahami dengan dua pengertian yaitu pendidikan karakter dalam pengertian luas dan pengertian

²¹ Albertus Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter," dalam *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Sukiyat (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 5.

²² Haynes, dkk, "*Finding Common Ground: A Guide To Religious Liberty In Public School*," dalam *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Sukiyat (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 6.

²³ De Roche, dkk, "*Character Education: A One-act Play: Action In Teacher Education* ," dalam *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Sukiyat (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 6.

sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan karakter adalah seluruh dinamika relasional sebagaimana dalam definisi Koesoema. Semua hubungan yang terjalin dengan seluruh individu mengandung unsur pendidikan karakter, baik hubungan individu tersebut dengan dirinya sendiri maupun hubugannya dengan individu lain. Dengan kata lain, pendidikan karakter dalam arti luas adalah pendidikan karakter yang terjadi secara alami dan cenderung tidak disadari dalam kehidupan setiap individu dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Sedangkan pendidikan karakter dalam arti yang lebih sempit adalah pendidikan karakter sebagai sebuah proses yang disadari atau tidak disengaja.²⁴ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan sebuah proses pendidikan karakter, sikap dan tanggung jawab anak-anak melalui pendidikan dimanapun, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat sebagai proses yang disengaja maupun tidak disengaja.

b. Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah.

²⁴ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 5-6.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik, hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.²⁵ Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda dan juga mengenalkan budaya bangsa kepada anak sejak masa sekolah dasar.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal terutama di sekolah dasar. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh

²⁵ T. Ramli, "Pendidikan Moral dalam Keluarga," dalam *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Sukiyat (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 13.

karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi bangsa diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.²⁶ Pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi seperti kenakalan remaja dan perkelahian masal dengan membentuk karakter anak dimulai sejak duduk di bangku sekolah dasar.

Dalam membelajarkan karakter secara efektif kepada peserta didik di sekolah dasar, maka kita perlu menyusun atau mengorganisasi pengalaman belajar secara baik agar tujuan pembelajaran tersebut bisa tercapai. Pengalaman belajar tersebut dapat didesain dengan cara mempersiapkan sejumlah program pembelajaran di sekolah dasar yang bernuansa karakter serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut pada mata pelajaran di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Silawati menjelaskan pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh dengan cara-cara berikut²⁷.

- 1.) Mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter tercantum itu sudah tercakup di dalamnya
- 2.) Menggunakan tabel tersebut di atas yang memperlihatkan keterkaitan antara KI dan KD dengan nilai-nilai Indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan
- 3.) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP

²⁶ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, 14.

²⁷ Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2016), 37.

- 4.) Mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dalam perilaku yang sesuai
- 5.) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasikan nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku

Konsep pendidikan karakter yang diinginkan adalah bahwa karakter yang diharapkan muncul pada anak dan melekat dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan keinginan konsep model pembelajaran karakter bahwa karakter yang dibangun hendaknya menjadi budaya sendiri bagi anak.²⁸ Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang menghendaki bahwa karakter yang dibangun tersebut menjadi fungsi perkembangan budaya anak terutama anak pada jenjang sekolah dasar.

c. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk diterapkan pada peserta didik Sekolah Dasar, maka perlu dibutuhkan konten materi yang mendukung dalam pencapaian kompetensi yang dimaksud. Dalam memberikan pengalaman belajar peserta didik, maka terlebih dahulu harus diperhatikan cara mereka belajar. Ada beberapa teori yang mendasari pembelajaran karakter di sekolah dasar, yakni:²⁹

1.) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah teori dasar yang mendukung untuk model pembelajaran karakter ini. Pada model pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme ini dimulai dari penyajian masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama antar siswa. Dalam pembelajaran ini, guru

²⁸ Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, 35.

²⁹ Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, 31-36.

memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberikan contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas tersebut dapat diselesaikan.

Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri, berusaha dengan bersusah payah dengan ide-idenya sendiri. Karakter yang akan melekat pada diri siswa adalah karakter yang terbentuk karena konstruksi sendiri oleh siswa dan tentu saja dengan pengarahan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam pembentukan karakter siswa model pembelajarannya dirancang agar siswa secara aktif dan siswa harus mengaitkan antara gagasan yang telah diperolehnya berdasarkan pengalamannya selama ini.

2.) Teori Kognitif

Teori kognitif merupakan teori pendukung yang penting dalam mengembangkan model pembelajaran karakter yang dirancang dalam kurikulum ini. Perkembangan kognitif seorang anak sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan pembelajarannya. Pengetahuan datang dari tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan pengetahuan tersebut.

Dalam proses pembelajaran, salah satu metode yang digunakan adalah dengan cara diskusi dan tanya jawab dengan teman sebaya dan juga melakukan aktivitas itu secara langsung, hal tersebut akan mendukung penjelasan konsep yang akan disampaikan siswa. Piaget dan Slavin menjelaskan bahwa

perkembangan kognitif anak sebagian besar akan bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.³⁰ Pemberian stimulus dan juga respon terhadap siswa akan mengoptimalkan penyerapan perilaku yang diinginkan pada tahap awal pemberlakuan pendidikan karakter.

Sehubungan dengan hal tersebut, sangat penting untuk membantu siswa memusatkan perhatian pada proses belajar. Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental pada anak didik lebih penting daripada sekedar mencapai hasilnya saja.

3.) Teori Pengembangan Sosial

Vygotsky menyatakan bahwa setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali. *Pertama*, pada tingkat sosial dan kemudian pada tingkat individu, *Kedua*, antara orang-orang (*interpsychological*) dan kemudian di dalam anak (*intrapshycological*) ini berlaku sama untuk perhatian sukarela untuk memori logis, dan pembentukan konsep.³¹ Pada tingkat individu, guru harus membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk belajar.

Pada proses pembelajaran harus dikonsentrasikan pada kesiapan kondisi siswa untuk belajar. Kesiapan belajar adalah sesuatu yang bisa dipelajari dan diajarkan jika belum terjadi. Guru harus mencoba menumbuhkan kesiapan belajar siswa melalui strategi upaya sistematis. Dalam model pembelajaran

³⁰ Robert E Slavin, “*Educational Psychology: Theory and Practice*” dalam *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, ed. Abna Hidayati, (Jakarta: Kencana, 2016), 34.

³¹ Lev Vygotsky, “*Mind In Society: The Development Of Higher Pschological Processes*” dalam *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, ed. Abna Hidayati, (Jakarta: Kencana, 2016), 35.

karakter bagi siswa, sebelum diajak belajar, maka terlebih dahulu siswa harus dipersiapkan dalam pembelajarannya baik dalam persiapan mental dan fisik terutama siswa pada kelas 1-3 sekolah dasar.

Dalam mendukung perkembangan sosial anak, sangat dibutuhkan bantuan dari orang yang lebih dewasa untuk membantu mengembangkannya. Vygotsky berpendapat bahwa, pembelajaran pada anak terjadi melalui perkembangan sosial dengan tutor yang lebih berpengalaman.³² Proses pembelajaran dengan bantuan tutor atau guru yang lebih berpengalaman akan lebih membantu tahap perkembangan sosial anak terutama pada jenjang sekolah dasar.

- d. Paradigma Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar
Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Peguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang.³³ Jadi, karakter pada anak harus sudah dibentuk sejak dini atau pada jenjang sekolah dasar supaya pada saat anak beranjak dewasa karakternya tidak mudah untuk diubah oleh orang lain.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab,

³² Lev Vygotsky, “*Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*” dalam *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, ed. Abna Hidayati, (Jakarta: Kencana, 2016), 36.

³³ Muhammad Nuh, “Membangun Negeri Melalui Pendidikan,” dalam *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Sukiyat (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 24.

selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan Indonesia telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajak menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan hanya sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan terutama pada jenjang sekolah dasar. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Dalam bukunya yang berjudul, *Pribadi*, Prof Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul :

“Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain daripada kesenangan dirinya. Pribadinya

tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”³⁴

Banyak pendidik percaya, karakter suatu anak terkait dengan prestasi yang diraih oleh anak itu dalam berbagai bidang kehidupan. Dr. Ratna Megawangi, dalam bukunya, *Semua Berakar Pada Karakter*, mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *Knowing the good, loving the good, and acting the good*. Suatu proses pendidikan yang melibatkan area kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind heart, and hands*.³⁵ Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk akhlak anak terutama pada jenjang sekolah dasar agar menjadi lebih baik dan bertanggung jawab.

Terlepas dari perdebatan konsep-konsep pendidikan karakter, bangsa Indonesia memang memerlukan model pendidikan karakter terutama pada sekolah dasar untuk membentuk karakter anak sejak dini. Sejumlah Negara sudah mencobanya. Indonesia bukan tidak pernah mencoba menerapkan pendidikan semacam ini. Tetapi, pengalaman menunjukkan, berbagai program pendidikan dan pengajaran seperti pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Moral

³⁴ Hamka, “Pribadi,” dalam *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Sukiyat (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 25-26.

³⁵ Ratna Megawangi, “Semua Berakar Pada Karakter” dalam *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Sukiyat (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 31.

Pancasila (PMP), Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4), belum mencapai hasil optimal, karena pemaksaan konsep yang sekularistik dan kurang seriusnya aspek pengalaman.

Mohammad Natsir salah satu Pahlawan Nasional, tampaknya percaya betul dengan ungkapan Dr. G.J. Nieuwenhuis : “Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya”.³⁶ Menurut rumus ini, dua kata kunci kemajuan bangsa adalah “guru” dan “pengorbanan”. Maka awal kebangkitan bangsa harus dimulai dengan mencetak “guru-guru yang suka berkorban”.

Guru yang dimaksud bukanlah sekedar “guru pengajar dalam kelas formal”. Guru adalah para pemimpin, orang tua, dan juga pendidik. Guru adalah teladan. “Guru” adalah “digugu” (didengar) dan “ditiru” (dicontoh). Guru bukan sekedar terampil mengajar bagaimana menjawab soal Ujian Nasional, tetapi diri dan hidupnya harus menjadi contoh bagi murid-muridnya terutama anak usia 7-12 tahun, karena mereka akan selalu mencontoh apa yang mereka lihat.

Sebagaimana yang telah dikatakan, yang dibutuhkan disini adalah “guru-guru sejati” yang cinta dan berkorban. Bagaimana murid akan berkarakter, jika setiap hari dia hanya melihat pejabat mengumbar kata-kata, tanpa amal nyata. Bagaimana anak didik akan mencintai gurunya, sedangkan mereka menonton guru dan sekolahnya materialis, mengambil keuntungan sebesar-besarnya melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan perkara besar. Ini masalah bangsa yang sangat serius.

³⁶ G. J. Nieuwenhuis, “Het Netherlands In Indie” dalam *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Sukiyat (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 31.

Bukan urusan Kementerian Pendidikan semata. Presiden, anggota DPR, dan para pejabat lainnya harus memberi teladan. Jangan pernah meminta rakyat hidup sederhana, hemat BBM, tapi rakyat dan anak didik dengan jelas melihat, para pejabat sama sekali tidak hidup sederhana dengan mobil-mobil mereka yang dibiayai oleh rakyat adalah mobil impor dan sama sekali tidak hemat.

Pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga kantor Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Sebab, guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Banyak pejabat dan tokoh agama bicara tentang taqwa, berkhotbah bahwa yang paling mulia di antara kamu adalah yang taqwa. Tapi, faktanya saat menikahkan anaknya, yang diberi hak istimewa dan dipandang mulia adalah pejabat dan yang berharta. Rakyat kecil dan orang biasa dibiarkan berdiri berjam-jam untuk mengantri bersalaman. Kalau para tokoh agama, dosen, guru, pejabat, lebih mencintai dunia dan jabatan ketimbang ilmu, serta tidak sejalan antara kata dan perbuatan, maka percayalah, pendidikan karakter yang diprogramkan Kementerian Pendidikan hanya akan berujung slogan.³⁷ Pendidikan karakter harus dimulai dari atas sampai dengan ke bawah ataupun sebaliknya, terutama pada anak jenjang sekolah dasar, supaya kita dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik sejak dini.

B. Penelitian Terdahulu

Dari kajian pustaka ini, peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan serta hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

³⁷ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, 24-34.

1. Disertasi Yulius Mas'ud, Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, yang berjudul "Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" tahun 2017. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini bahwa relevansi dalam pengembangan nilai-nilai menurut Hamka yang merupakan kewajiban utama manusia kepada Allah ialah memuliakannya dengan cara tunduk dan patuh menuruti undang-undang ilmu kesopanan dan tidak menolak kebajikan karena kebajikan itu adalah perbuatan Allah. Ini senada dengan nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mengupayakan agar pikiran, perkataan dan tindakan agar sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.³⁸

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak menurut Hamka. Selain itu, metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode *Library Research*. Sedangkan perbedaannya yakni, pada penelitian tersebut hanya membahas tentang pendidikan akhlak menurut Hamka, sedangkan, di sini penulis bukan hanya membahas mengenai pendidikan akhlak menurut Hamka, akan tetapi penulis juga akan membahas mengenai konsep keimanan menurut Hamka. Selain itu, pada penelitian tersebut membahas tentang relevansi pendidikan akhlak Hamka dengan pendidikan karakter di Indonesia, sedangkan disini peneliti hanya akan membahas tentang relevansi pendidikan akhlak Hamka dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. Skripsi Anang Hidayatul Mauliddin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan

³⁸ Yulius Mas'ud, "Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia," (disertasi, UIN Imam Bonjol Padang, 2017), 310.

Lampung, yang berjudul “Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka (Haji Abdullah Malik Karimullah 1908-1981)” tahun 2017. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah materi pendidikan keimanan dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam mencakup pentingnya keimanan, dasar pendidikan keimanan (al-qur’an dan hadits), ruang lingkup keimanan (pengucapan, keyakinan, dan perbuatan), serta macam-macam keimanan (iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, rasul, qadha dan qadar Allah dan hari akhir).³⁹

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yakni sama-sama menggunakan metode penelitian *Library Research* untuk mengumpulkan data. Selain itu, dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tentang keimanan menurut Buya Hamka. Sedangkan, perbedaannya yakni penelitian tersebut hanya membahas tentang pendidikan keimanan menurut Hamka saja, sedangkan, pada penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas tentang konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Hamka dengan relevansi pendidikan karakter di sekolah dasar dengan konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Hamka.

3. Skripsi Roudlotul Jannah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, yang berjudul “Pemikiran Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti,” tahun 2015. Dari pembahasan tersebut, penulis mendapatkan hasil bahwa pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti yaitu (a) nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah berupa ketakwaan, keimanan, tawakkal, syukur, taubat, sabar, dan istiqamah, (b) nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri

³⁹ Anang Hidayatul Mauliddin, “Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka (Haji Amrullah Malik Karimullah 1908-1981,” (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 111.

berupa tanggung jawab, iffah, dan pengendalian diri, (c) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua berupa birrul walidain, dan mentaati kedua orang tua dalam kebaikan, (d) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran, amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan.⁴⁰

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yakni sama-sama membahas mengenai keimanan menurut Hamka. Selain itu, pada penelitian itu dan penelitian yang penulis lakukan sama-sama menggunakan metode *Library Research* untuk mengumpulkan data. Sedangkan perbedaannya yakni, pada penelitian tersebut selain fokus pada keimanan menurut Hamka juga lebih terfokus pada pendidikan budi pekerti menurut Hamka, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada iman dan amal saleh menurut Hamka.

4. Jurnal yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka,” ditulis oleh Muhammad Alfian, dalam Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Volume 19 Nomor 2 Tahun 2019. Dari pembahasan tersebut, penulis mendapatkan hasil bahwa Pendidikan islam merupakan suatu proses berjalannya alat-alat pendidikan dalam sebuah sistem yang saling berhubungan antar alat tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam pemikiran pendidikan Islam Hamka, ditemukan sebuah pemikiran konkrit mengenai pentingnya hubungan dari berbagai alat pendidikan ini. Tujuan pendidikan, yang menurut Hamka untuk mengantarkan peserta didik pada pintu kebahagiaan dunia dan akhirat, pada terbentuknya peserta didik menjadi seorang abdi Allah yang taat, tidak akan bisa terealisasi, jika tidak ada kerja sama antara pendidik, yang dalam hal ini orang tua, guru dan masyarakat. Keharmonisan hubungan antar pendidik

⁴⁰ Roudlotul Jannah, “Pemikiran Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti,” (skripsi, STAIN Salatiga, 2015), 107.

ini, merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.⁴¹

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yakni sama-sama menggunakan metode penelitian *Library Research* untuk mengumpulkan data. Selain itu, dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tentang Islam yang mencakup iman dan amal menurut Hamka. Sedangkan, perbedaannya yakni penelitian tersebut hanya membahas tentang Iman dan Islam, sedangkan, pada penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas tentang iman dan amal saleh juga menurut Hamka.

C. Kerangka Berpikir

Agama pada dasarnya harus ditanamkan pada manusia dengan tahapan sesuai dengan usia dan kebutuhan masing-masing supaya sesuai dengan kemampuan manusia untuk menerima kenyataan akan hal-hal yang tidak selamanya rasional. Pendidikan Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan juga asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

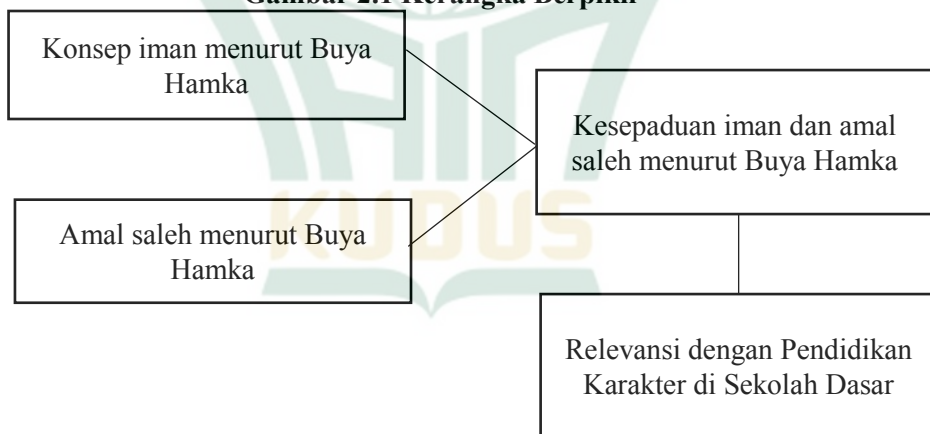
Dalam Islam, selain iman, akhlak memiliki kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan bermasyarakat. Setiap anak harus selalu diajarkan untuk melaksanakan amal saleh supaya menjadi insan yang berakhlak mulia. Konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka sangat penting kita pahami untuk mengetahui bagaimana iman dan amal saleh itu menjadi satu kesatuan sehingga orang tua bisa menerapkan kepada anak untuk meningkatkan iman dengan melaksanakan amal saleh. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk

⁴¹ Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 1, no.2 (2019): 97.

akhlak anak dikarenakan pendidikan pertama yang di dapat oleh anak adalah dari orang tua. Jadi orang tua wajib mengupayakan dan mengarahkan supaya anaknya mengerjakan amal yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam dan dijiwai dengan keimanan. Akan tetapi, ketika anak sudah memasuki lingkungan sekolah, maka kewajiban tersebut berpindah kepada guru di sekolah sehingga guru juga harus berusaha supaya anak tetap melaksanakan amal saleh yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai moral melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari upaya yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan pada konsep Buya Hamka tersebut kita bisa mengetahui apakah ada relevansi antara konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk keimanan anak, karena pendidikan pertama yang didapat oleh anak adalah dari keluarga dan juga lingkungan sekitarnya. Sekolah juga memerankan peranan penting dalam mengajarkan anak untuk melaksanakan

amal saleh, walaupun sekolah merupakan hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam perilakunya setelah ia masuk ke sekolah. Guru juga memiliki peranan penting untuk mengawasi perilaku anak di kelas dan di lingkungan sekolah.

